



## HUBUNGAN PEMBERIAN SUPLEMEN BESI PADA STATUS GIZI MENURUT TB/U ANAK STUNTING USIA 6-59 BULAN DI DESA TIGAWASA, BANJAR

Ni Ketut Wenny Christiyanti

Puskesmas Banjar I, Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia

[christiyanti.wenny@gmail.com](mailto:christiyanti.wenny@gmail.com)

### Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, terutama pada usia balita. Salah satu upaya intervensi untuk menangani stunting adalah melalui pemberian suplemen zat besi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemberian suplementasi besi terhadap peningkatan status gizi pada balita stunting usia 6–59 bulan di Desa Tigawasa, Banjar. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 25 anak stunting yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan pada Desember 2024 melalui wawancara kepada orang tua serta data sekunder dari catatan posyandu dan Puskesmas Banjar I. Variabel independen adalah pemberian suplemen besi, sedangkan variabel dependen adalah status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U). Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 balita, sebanyak 15 anak (60%) menerima suplemen besi sesuai anjuran setiap hari selama satu bulan penuh, dan 17 anak (68%) mengalami peningkatan status gizi. Sementara itu, 10 anak (40%) tidak rutin mengonsumsi suplemen, dan hanya sebagian kecil di antaranya yang menunjukkan peningkatan status gizi. Dengan nilai  $p$  sebesar 0,04, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian suplemen besi dan peningkatan status gizi. Temuan ini memperkuat pentingnya kepatuhan dalam pemberian suplemen besi sebagai intervensi untuk memperbaiki status gizi anak stunting.

**Kata Kunci:** *Suplemen Besi, Status Gizi, Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), Stunting, Anak Usia 6–59 Bulan*

### Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that affects physical growth and cognitive development, particularly in early childhood. One of the intervention efforts to address stunting is through iron supplementation. This study aims to analyze the relationship between iron supplementation and the improvement of nutritional status in stunted children aged 6–59 months in Tigawasa Village, Banjar District. This research employs a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. A total of 25 stunted children were selected based on inclusion criteria. Data collection was conducted over a one-month period in December 2024 through interviews with parents or guardians and secondary data from local posyandu records and Banjar I Public Health Center. The independent variable was iron supplementation, while the dependent variable was nutritional status based on height-for-age (H/A). Data were analyzed using univariate techniques with SPSS software. The findings showed that 15 children (60%) received iron supplements daily for one full month as recommended, and 17 children (68%) experienced an improvement in nutritional status. Meanwhile, 10 children (40%) did not regularly consume supplements, and only a few of them showed nutritional improvement. With a  $p$ -value of 0.04, the results indicate a significant relationship between iron supplementation and improved nutritional status. These findings highlight the critical role of adherence to iron supplementation in enhancing the nutritional condition of stunted children, particularly in supporting their linear growth.

**Keywords:** *Iron Supplement, Nutritional Status, Height-for-Age (H/A), Stunting, Children Aged 6–59 Months*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Segara No.1, Banjar, Kec. Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali 81152

Email : [christiyanti.wenny@gmail.com](mailto:christiyanti.wenny@gmail.com)

Phone : +62 878-6311-5142

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Anak dikategorikan stunting apabila tinggi badannya berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif dan produktivitas anak di masa depan.

Data global menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting di seluruh dunia (World Health Organization (WHO), 2019). Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting mencapai 21,6%, mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun sebelumnya. Meskipun demikian, angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Provinsi Bali menunjukkan capaian signifikan dalam penurunan prevalensi stunting selama lima tahun terakhir. Berdasarkan data yang disampaikan dalam Rapat Koordinasi Lintas Sektor Pencegahan dan Penurunan Stunting di Bali angka stunting di Bali turun dari 21,9% pada tahun 2018 menjadi 7,2% pada tahun 2023, dengan rata-rata penurunan 2,94% per tahun. Capaian ini merupakan hasil dari komitmen kuat, dukungan program dan kegiatan, serta kolaborasi lintas sektor oleh Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Bali. Sebagai bentuk apresiasi, Bali (kecuali Jembrana) memperoleh insentif fiskal tahun 2024 dalam kategori penurunan stunting, yang diharapkan dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pencegahan stunting yang tepat sasaran hingga ke tingkat keluarga. Fokus intervensi diarahkan pada anak usia 6–23 bulan dengan penekanan pada pemberian MP-ASI berkualitas, konsumsi protein hewani, imunisasi lengkap, sanitasi layak, dan perlindungan sosial (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2024). Hal ini menunjukkan adanya disparitas dalam pencapaian target penurunan stunting di berbagai wilayah (Krisnawati, 2021).

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, termasuk peningkatan risiko penyakit, penurunan kemampuan belajar, dan produktivitas yang rendah di masa dewasa. Kondisi ini juga berkontribusi terhadap kerugian ekonomi nasional akibat berkurangnya kualitas sumber daya manusia. Selain itu, stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak yang permanen, sehingga anak tidak mencapai potensi maksimalnya (Mustakim dkk., 2022). Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting antara lain asupan kalori yang tidak adekuat, tidak diberikan ASI eksklusif, infeksi kronis, pendapatan

keluarga yang rendah, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta kekurangan zat gizi mikro seperti zinc dan zat besi, bahkan sejak dalam kandungan (Wicaksono dkk., 2021). Pemberian suplemen besi pada anak stunting telah terbukti dapat menurunkan insiden stunting, berat lahir rendah, dan anemia pada masa anak (Traore dkk., 2023).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stunting di Indonesia. Penelitian (Hamim, 2022) menemukan bahwa faktor ekonomi dan pengetahuan ibu tentang nutrisi berperan signifikan dalam kejadian stunting pada anak di era pandemi COVID-19. Sementara itu, penelitian oleh (Armelin dkk., 2024) menyoroti pentingnya intervensi gizi spesifik dan sensitif dalam upaya penurunan stunting di tingkat desa. Selain itu, penelitian oleh (Badan Riset Inovasi Nasional Republik Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa kontribusi riset sangat penting dalam menurunkan angka prevalensi stunting melalui pendekatan berbasis bukti. Penelitian lain oleh (Astuti dkk., 2020) menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemenuhan gizi mikro dalam mencegah stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di Indonesia, serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah dilakukan dalam upaya penurunan prevalensi stunting. Dengan memahami determinan utama stunting, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian suplemen besi terhadap status gizi anak stunting usia 6–59 bulan di Desa Tigawasa. Penelitian akan dilaksanakan selama satu bulan pada bulan Desember 2024, bertempat di Posyandu Balita yang berada di wilayah Desa Tigawasa. Pendekatan cross-sectional dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara simultan terhadap variabel independen (pemberian suplemen besi) dan variabel dependen (status gizi anak stunting) dalam satu waktu, tanpa intervensi lanjutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6–59 bulan yang tinggal di Desa Tigawasa dan memiliki status berat badan di bawah -2 standar deviasi (SD) berdasarkan kriteria WHO. Sampel akan dipilih dari populasi tersebut dengan memperhatikan kriteria inklusi, yaitu anak yang teridentifikasi mengalami stunting dan memiliki data yang lengkap dalam catatan posyandu dan puskesmas setempat. Penelitian ini akan menelusuri status gizi anak sebelum dan sesudah satu bulan pemberian suplemen besi untuk melihat perubahan atau pengaruh yang terjadi selama periode tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara kepada orang tua atau wali anak untuk mengetahui apakah anak menerima suplemen besi secara rutin selama satu bulan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari pencatatan status gizi anak usia 6–59 bulan yang dilakukan secara rutin oleh Puskesmas Banjar I setiap bulannya. Data ini mencakup indikator status gizi anak seperti berat badan menurut usia dan tinggi badan menurut usia.

Teknik analisis data dilakukan secara univariat menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, jumlah, dan persentase untuk memberikan gambaran mengenai distribusi pemberian suplemen besi dan status gizi anak stunting yang menjadi subjek penelitian. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh intervensi suplemen besi dalam upaya peningkatan status gizi pada anak yang mengalami stunting di wilayah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 25 Ibu dan bayi berusia 6-59 bulan di Aula Kantor Kepala Desa Tigawasa, di wialayah kerja Puskesmas Banjar I. Seluruh responden yang terpilih menjadi sampel penelitian, menyatakan bersedia untuk ikut serta dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuisioner.

Tabel 1. Gambaran Karakteristis Ibu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	4	16
Wirausaha	21	84
<b>Usia (Tahun)</b>		
≤ 20	0	0
20-30	17	68
>30	8	32
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
≤ SMP	9	36
SMP-SMA/SMK	16	64
>SMA/SMK	0	0

Dari tabel 1 dijelaskan bahwa karakteristik ibu responden sebanyak 16% bekerja sebagai ibu rumah tangga dan 84% bekerja sebagai wirausaha. Usia Ibu responden paling banyak berusia antara 20-30 tahun, yaitu sebanyak 68% dan yang berusia lebih dari 30 tahun sebanyak 32%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir paling banyak berpendidikan antara SMP-SMA/SMK, sedangkan sebanyak 36% berpendidikan tidak lebih dari SMP.

Tabel 2. Karakteristik Balita

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	14	56%
Perempuan	11	44%
<b>Usia</b>		
≤ 1 Tahun	1	4%
1-2 Tahun	7	28%
> 2 Tahun	17	68%

Dari tabel 2 dijelaskan bahwa karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan, dimana jumlah laki-laki sebanyak 56% dan jumlah perempuan sebanyak 44%. Karakteristik balita berdasarkan usia tersebar di usia kurang dari atau sama dengan 1 tahun sebanyak 4%, usia 1-2 tahun sebanyak 28% dan usia lebih dari 2 tahun sebanyak 68%.

Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perubahan Status Gizi Menurut TB/U Dan Konsumsi Suplemen Besi Pada Balita Stunting Di Desa Tigawasa

Perubahan status gizi TB/U	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Naik	17	68%
Tetap	8	32%
<b>Pemberian suplemen besi</b>		
Ya	15	60%
Tidak/≤1 bulan	10	40%

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dalam jangka waktu 1 bulan pengukuran tinggi badan balita, didapatkan bahwa sebanyak 68% balita mengalami kenaikan tinggi badan dan 32% sisanya tidak mengalami kenaikan tinggi badan. Pemberian suplemen besi pada balita didapatkan sebanyak 60% balita mengkonsumsi suplemen besi sesuai dengan anjuran dan telah mengkonsumsi suplemen besi selama 1 bulan penuh setiap harinya, sedangkan sebanyak 40% balita tidak mengkonsumsi suplemen besi sesuai anjuran dan mengkonsumsi suplemen besi kurang dari 1 bulan atau tidak sama sekali.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Pemberian Suplemen Besi Terhadap Perubahan Status Gizi Pada Balita Stunting Usia 6-59 Bulan Di Desa Tigawasa

Perubahan Status Gizi TB/U	Suplemen Besi				P- Value 0,04
	F	Ya %	Tidak F	Tidak %	
Naik	13	86,6%	2	13,4%	
Tetap	2	20%	8	80%	
Total	15	60%	10	40%	

Dari tabel 4 dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan

SPSS 29.02.0 sebanyak 86,6% balita yang mengkonsumsi suplemen besi sesuai anjuran selama 1 bulan mengalami kenaikan status gizi berdasarkan tinggi badan berbanding usia. Sedangkan sebanyak 20% balita yang mengkonsumsi suplemen besi sesuai anjuran selama 1 bulan tidak mengalami kenaikan status gizi tinggi badan berbanding usia. Balita yang tidak mengkonsumsi suplemen besi selama 1 bulan sesuai anjuran mengalami kenaikan status gizi berdasarkan tinggi badan berbanding usia sebanyak 13,4%. Sedangkan balita yang tidak mengkonsumsi suplemen besi sesuai anjuran selama 1 bulan dan tidak mengalami kenaikan status gizi berdasarkan tinggi badan berbanding usia sebanyak 80%. Hasil uji silang tabel menggunakan SPSS didapatkan nilai  $P$  sebesar 0,04 yang artinya pemberian suplemen besi berhubungan terhadap perubahan status gizi balita berdasarkan tinggi badan berbanding usia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 25 responden balita stunting usia 6–59 bulan di Desa Tigawasa, sebanyak 60% balita menerima suplemen besi sesuai anjuran selama satu bulan penuh, dan dari jumlah tersebut, 86,6% mengalami peningkatan status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia (TB/U). Sebaliknya, dari 40% balita yang tidak menerima suplemen besi secara rutin, hanya 13,4% yang mengalami peningkatan status gizi. Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian suplemen besi dan perubahan status gizi dengan nilai  $p$  sebesar 0,04, yang berarti terdapat pengaruh nyata secara statistik ( $p < 0,05$ ).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Candra, 2020) yang menyatakan bahwa suplementasi zat besi secara teratur mampu meningkatkan status gizi anak usia balita, terutama dalam peningkatan linear growth (TB/U). Dalam studi tersebut disebutkan bahwa zat besi memiliki peran penting dalam metabolisme sel dan pertumbuhan jaringan, sehingga kekurangannya dapat menghambat pertumbuhan linier anak. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Permatasari dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa pemberian suplemen zat besi selama minimal 4 minggu secara rutin berdampak positif terhadap perbaikan status gizi anak usia dini. Dalam penelitiannya, kelompok anak yang menerima suplemen mengalami peningkatan rata-rata tinggi badan sebesar 1–2 cm dalam waktu 1 bulan, berbeda signifikan dengan kelompok kontrol. Selanjutnya, penelitian oleh

(Cahaiantari dkk., 2024) juga memperkuat hasil ini. Mereka menjelaskan bahwa konsumsi zat besi membantu dalam pembentukan sel darah merah dan mencegah anemia, yang secara tidak langsung mempengaruhi nafsu makan, aktivitas fisik, dan proses tumbuh kembang anak. Anak-anak yang tidak mendapatkan zat besi cenderung mengalami kelelahan dan tidak aktif, yang pada akhirnya berkontribusi pada stagnasi pertumbuhan.

Penelitian (Yunita dkk., 2018) menambahkan bahwa efek pemberian suplemen zat besi paling optimal jika disertai dengan pola konsumsi makanan bergizi seimbang dan pengawasan konsumsi suplemen oleh tenaga kesehatan. Mereka menekankan pentingnya keterlibatan ibu sebagai pengasuh utama dalam memastikan anak mengkonsumsi suplemen secara rutin. Hal ini berkaitan dengan hasil karakteristik responden dalam penelitian ini, di mana sebagian besar ibu bekerja sebagai wirasusaha (84%) dan memiliki tingkat pendidikan SMP-SMA (64%), yang menunjukkan potensi cukup tinggi dalam pemahaman dan penerapan anjuran kesehatan.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pemberian suplemen besi selama satu bulan secara teratur memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan status gizi balita stunting. Namun, efektivitas intervensi ini sangat bergantung pada keteraturan konsumsi suplemen dan kesadaran ibu dalam mematuhi anjuran kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan di Posyandu maupun Puskesmas untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi suplemen besi di kalangan ibu-ibu balita.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 25 anak dengan kondisi stunting usia 6–59 bulan di Desa Tigawasa, dapat disimpulkan bahwa pemberian suplemen besi memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan status gizi anak berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Dari total responden, sebanyak 17 anak menunjukkan adanya peningkatan status gizi setelah intervensi pemberian suplemen besi, sedangkan 8 anak lainnya tidak mengalami perubahan status gizi dalam periode yang sama. Pemberian suplemen besi dilakukan secara rutin setiap hari selama satu bulan penuh pada 15 anak, sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sementara itu, sebanyak 10 anak lainnya tidak memperoleh suplemen secara rutin atau hanya mengkonsumsi dalam waktu kurang dari satu bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pemberian suplemen besi secara teratur sangat berperan penting



dalam mendukung perbaikan status gizi pada anak stunting, khususnya dalam upaya meningkatkan pertumbuhan linier mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Armelin, A., Triawanti, T., Sanyoto, D. D., Husaini, H., & Istiqomah, E. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ners*, 8(2), 1350–1359. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.24667>

Astuti, D. P., Utami, W., & Sulastri, E. (2020). Pencegahan Stunting Melalui Kegiatan Penyuluhan Gizi Balita Dan Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Kearifan Lokal Di Posyandu Desa Madureso. *Prosiding University Research Colloquium*, 74–79.

Badan Riset Inovasi Nasional Republik Indonesia. (2023). *Research Contribution Lowers Stunting Prevalence Rate*. BRIN - Research Contribution Lowers Stunting Prevalence Rate. <https://brin.go.id/news/113553/research-contribution-lowers-stunting-prevalence-rate-1>

Cahaiantari, N. P. E., Suryawan, I. W. B., & Dewi, M. R. (2024). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Anak Usia 6 – 59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.32583/pskm.v14i2.1914>

Candra, A. (2020). Pengaruh Suplementasi Seng dan Zat Besi Terhadap Berat Badan dan Tinggi Badan Balita. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.14710/jnh.5.1.2017.37-44>

Hamim, N. (2022). FAKTOR PENENTU STUNTING PADA ANAK DI ERA PANDEMI COVID 19. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 6(1), 1–12.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Panduan Hari Gizi Nasional ke 64 Tahun 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/panduan-hari-gizi-nasional-ke-64-tahun-2024>

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2024). *Kemenko PMK Apresiasi Provinsi Bali dalam Percepatan Penurunan Stunting*. <https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-apresiasi-provinsi-bali-dalam-percepatan-penurunan-stunting>

Krisnawati, T. (2021). Penanganan stunting sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*, 10(10), 1â.

Mustakim, M. R., Irawan, R., Irmawati, M., & Setyoboedi, B. (2022). Impact of stunting on development of children between 1-3 years of age. *Ethiopian journal of health sciences*, 32(3). <https://www.ajol.info/index.php/ejhs/article/view/226231>

Permatasari, T., Briawan, D., & Madanijah, S. (2018). Efektivitas Program Suplementasi Zat Besi pada Remaja Putri di Kota Bogor (Effectiveness of Iron Supplementation Programme in Adolescent girl at Bogor City). *Jurnal Mkmi*, 14(1), 1–8.

Traore, S. S., Bo, Y., Kou, G., & Lyu, Q. (2023). Iron supplementation and deworming during pregnancy reduces the risk of anemia and stunting in infants less than 2 years of age: A study from Sub-Saharan Africa. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 63. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05399-7>

WHO. (2019). *Stunting in a nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>

Wicaksono, R. A., Arto, K. S., Mutiara, E., Deliana, M., Lubis, M., & Batubara, J. R. L. (2021). Risk factors of stunting in Indonesian children aged 1 to 60 months. *Paediatrica Indonesiana*, 61(1), 12–19.

Yunita, N., Supiyati, S., & Isdiana, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Zat Besi (Fe) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirtajaya Kecamatan Bajuin Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 8(3), Article 3.